

Palembang Kurang Menghargai Sejarah

Kota Palembang menjadi salah satu kota tertua di Indonesia. Usianya sudah mencapai 1339 tahun. Kota ini bahkan dikenal sebagai pusat peradaban Melayu Dunia di masanya. Ada banyak peninggalan bersejarah di kota ini. Seperti Kerajaan Sriwijaya ataupun Kesultanan Palembang. Sayangnya, semua peninggalan itu sebagian besar sudah hilang karena tidak dirawat dan dijaga.

Salah satu pemerhati sejarah yang sangat menyayangkan minimnya perhatian pemerintah terhadap sejarah kota ini, adalah Dr. Farida Warga Dalem M.Si. Ketua Masyarakat Sejarah Indonesia (MSI) Sumsel itu juga acapkali membawa masalah ini ke berbagai seminar, diskusi, namun hingga kini belum ada perkembangan positifnya.

“Kurangnya pemahaman akan pentingnya peninggalan bersejarah menjadikan hingga saat ini banyak situs bersejarah yang hilang di Provinsi Sumsel khususnya Kota Palembang.” Kata Farida diwawancarai, Selasa 27/9/2022.

Farida menjelaskan jika Provinsi Sumsel terutama di Kota Palembang cukup banyak memiliki peninggalan sejarah sejak jaman Kerajaan Sriwijaya hingga Kemerdekaan. Namun, sebagian dari peninggalan sejarah itu sudah tidak diketahui keberadaannya, seperti Prasasti Kedukan Bukit, Prasasti Talang Tuo yang hingga kini tak diketahui keberadaannya.

Bahkan bukan hanya prasasti, tempat-tempat yang memiliki nilai sejarah seperti kawasan Talang Semut dan juga Kampung Kapitan, telah banyak diubah menjadi bangunan lain yang sulit untuk diidentifikasi. “Adab yang bisa diselamatkan karena hasil eskavasi seperti TPKS dan Bukit Siguntang ini sempat terkena pembongkaran hingga memakai alat berat ditahun 2016 hingga 2018 lalu.” Katanya.

Dosen FKIP Sejarah Universitas Sriwijaya ini mengatakan, kurang pahamnya pemerintah terhadap pentingnya peninggalan sejarah di daerahnya, menjadi salah satu alasan situs sejarah minim mendapat perhatian. Dan walaupun ada perhatian yang dilakukan oleh pemerintahan, ia nilai kurang optimal.

“Bisa dikatakan seperti itu, jika kita lihat di kawasan satu ilir, makam keramat yang ada di sana seluruh pemeliharaan dibiayai Jambi dan dari Pemkot juga ada. Yang kami sayangkan, ketika ada ekskavasi yang dilakukan oleh Balai Arkeolog, tidak ada tindak lanjut dari pemerintah. Apalagi ketika lokasi ekskavasi itu milik seseorang (Pribadi). Jadi tidak diikuti

dengan langkah lebih lanjut, seperti pembebasan lahan sehingga bisa terselamatkan. Kalau saya melihatnya seperti itu," terangnya.

Farida juga mencontohkan banyak bangunan bersejarah di Kota Palembang yang sudah di ubah bentuk, seperti bangunan utama Masjid Agung, Padahal dalam konsep cagar budaya harusnya tidak boleh berubah bentuk. Belum lagi, jika tempat bersejarah itu dimiliki oleh penerus mereka (milik pribadi), banyak yang sudah diubah, karena kurang pemahaman dari si pemilik.

"Dari UU Cagar Budaya tahun 2010 nomor 11, bentuk bangunan tidak boleh diubah namun boleh diubah fungsinya saja. Contohnya banyak bangunan bekas Kolonial Belanda yang berubah menjadi cafe restoran. Namun tetap bentuk bangunan itu tidak boleh diubah," tegasnya.

Kekurangan pemahaman inilah menurut Farida menjadi dasar atas minimnya perhatian untuk peninggalan sejarah. Bahkan dirinya tak memungkiri jika peninggalan ini akan hilang seiring berjalannya waktu, jika tetap tidak mendapat perhatian lebih dari pemerintah.

"Tidak menutup kemungkinan jika tetap tidak diperhatikan akan menghilang seiring berjalannya waktu. Bahkan ketika ada acara-acara yang kami undang membahas masalah ini, yang hadir bukan pemimpinya, justru malah bawahan. Hal ini kan bisa saja membuat mereka tidak paham atau laporannya tidak sampai. Untuk sekelompok orang itu, jika ingin berupaya melakukan penyelamatan harus paham dulu. Selama ini pemahaman itu tidak ada yang hanya lihat saja," terangnya.

Organisasi yang ia pimpin, MSI, sambungnya, sejauh ini selalu berupaya agar bahwa peninggalan bersejarah itu sangat penting untuk diperhatikan dan dipertahankan. "Kami MSI dan saya pribadi, selalu menyuarakan melalui apapun, media sosial, media massa, saluran resmi, media hard copy, berbicara, talks show, bahkan mengajarkan kepada mahasiswa bahwa ini sangat penting. Bahwa mereka harus menjaga (peninggalan sejarah) itu. Tapi tanpa pemahaman akan menjadi kesiasiaan. Jadi logikanya orang yang memahami pasti mendukung cagar budaya ini," pungkasnya.

Bukit Siguntang tak Terawat

Salah satu peninggalan bersejarah yang masih dijaga saat ini adalah Bukit Siguntang. Kawasan ini merupakan wujud bahwa Kerajaan Sriwijaya pernah ada di kota Palembang maupun Sumsel. Ada beberapa makam raja yang disemayamkan di sini. Sayangnya, saat ini kondisi TPKS (Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya) ini tidak terawat.

Pantauan media ini, Selasa (27/9/2022), Bukit Siguntang atau Seguntang diibaratkan dataran paling tinggi di Palembang. Ada batu-batu besar bercampur lumut hijau dan berbagai pepohonan tinggi menjuntai seakan menyambut